

## ***Life Survival Strategy* Perempuan Rumah Tangga Miskin Desa Logas Kabupaten Kuantan Singingi**

Yelly Zamaya<sup>1\*</sup>, Sri Endang Kornita<sup>2</sup>, Ufira Isbah<sup>3</sup>, Angga Pramana<sup>4</sup>, Taryono<sup>5</sup>

Universitas Riau

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received 17 Februari 2023

Revised 23 Maret 2023

Accepted 17 April 2023

**Keywords:** *Life Survival Strategy; Female; Poor*

**Kata Kunci:** *Life Survival Strategy; Perempuan; Miskin*

### ABSTRACT

*This study looks at the role of women in poor households in choosing survival strategies in Logas Village, Singingi District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. This study uses qualitative methods by collecting data, displaying data, reducing data and drawing conclusions. The results of this study describe the characteristics of the female population of poor households in Logas Village in terms of socio-demographics; belonging to the productive age, has a low level of education where most of the respondents only go to elementary school. Characteristics of respondents from an economic perspective; some housewives (not working) and working in the informal sector. Respondents' household income is between Rp. 1,000,000-Rp. 2,000,000 per month with an average number of dependents of 5 people per head of family. The conclusion of this study is that women in poor households in Logas Village have a survival strategy, namely an active strategy, in which the majority look for other/additional jobs.*

### ABSTRAK

Penelitian ini melihat peran perempuan rumah tangga miskin dalam memilih strategi bertahan hidup di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data, menampilkan data, mereduksi data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan karakteristik penduduk perempuan rumah tangga miskin Desa Logas ditinjau secara sosio-demografis; tergolong dalam usia produktif, memiliki tingkat pendidikan rendah dimana sebagian besar responden hanya sampai Sekolah Dasar. Karakteristik responden dilihat dari segi ekonomi; sebagian ibu rumah tangga (tidak bekerja) dan bekerja sektor informal. Pendapatan rumah tangga responden berada diantara Rp1.000.000-Rp2.000.000 per bulan dengan rata-rata jumlah tanggungan 5 orang per kepala keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perempuan rumah tangga miskin di Desa Logas memiliki strategi survival yaitu mayoritas mencari pekerjaan lain/tambahan.

\*Corresponding author :

Address : Pekanbaru, Riau, Indonesia

E-mail : [yelly.zamaya@lecturer.unri.ac.id](mailto:yelly.zamaya@lecturer.unri.ac.id)

## I. PENDAHULUAN

Dalam Sustainable Development Goals (SDG) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), perhatian besar diberikan pada pengentasan kemiskinan di semua negara. Hal ini ditunjukkan dengan dimasukkannya pengentasan kemiskinan dan kelaparan sebagai Tujuan 1 (satu) dan 2 (dua), serta dengan membangun komitmen global untuk memberantas kemiskinan dalam segala bentuknya. Todoru dkk. (2015) menemukan bahwa kemiskinan yang meluas dan tarif yang tinggi merupakan inti dari semua masalah pembangunan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk tergolong miskin apabila rata-rata pengeluaran per penduduk per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan mencerminkan dalam ukuran rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya selama sebulan, termasuk makanan dan kebutuhan lainnya. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, masyarakat harus memiliki beberapa strategi untuk bertahan hidup dalam segala kondisi yang ada. Strategi bertahan hidup sendiri merupakan suatu usaha/cara atau nasehat yang dilakukan seseorang untuk bertahan hidup baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan selanjutnya.

Penelitian ini berfokus pada strategi bertahan hidup (*life survival strategy*) perempuan pada rumah tangga miskin di Desa Logas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi dimana kemiskinan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga mencakup kerawanan dan kerawanan individu atau kelompok individu, baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi miskin, dan keterbatasan kemampuan masyarakat miskin untuk menentukan kebijakan publik yang berpengaruh pada hidup mereka. Oleh karena itu, pemecahan atau pengentasan masalah kemiskinan harus didasarkan pada pemahaman tentang kaum miskin itu sendiri dan hak-hak dasar mereka, yaitu hak-hak asasi mereka (hak sosial, ekonomi dan politik) (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Perempuan yang bekerja menghasilkan pendapatan yang menjadi sumbangsih berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, namun perempuan dianggap sebagai pencari nafkah paruh waktu atau sekunder. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan (dalam hal ini ibu rumah tangga) terlibat dalam strategi bertahan hidup rumah tangga miskin dengan mendiversifikasi kegiatan mencari nafkah (Pattinam, 2020).

Data persentase penduduk miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) pada Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014 – 2020

No	Tahun	Persentase Penduduk Miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
				Keparahan Kemiskinan (P2)	
1	2014	10,75	1,62	0,51	422.691,00
2	2015	10,80	1,48	0,36	441.315,00
3	2016	9,85	1,45	0,33	468.199,00
4	2017	9,97	1,47	0,35	497.747,00
5	2018	9,92	1,36	0,30	521.591,00
6	2019	9,56	1,28	0,32	545.403,00
7	2020	8,91	1,44	0,32	580.453,00

Sumber : BPS Provinsi Riau, 2021

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Kuantan Singingi terus mengalami penurunan tiap tahunnya, tentu saja ini pencapaian dari program kerja bersama yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat dengan sangat baik. Terdapat berbagai kebijakan yang

dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi dalam mengatasi kemiskinan masyarakatnya, diantaranya yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, pembangunan sarana dan prasarana penunjang ekonomi masyarakat, pelayanan kesehatan masyarakat, pembangunan infrastruktur penghubung, dan meningkatkan kualitas perkebunan masyarakat.

Kebijakan tentang pengentasan kemiskinan tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016-2021, dimana kebijakan pendapatan, belanja dan keuangan bertujuan untuk mempercepat penyelesaian permasalahan yaitu: (1) mengurangi kemiskinan dan kesenjangan wilayah dan antar penduduk; (2) akses dan kualitas pendidikan yang masih rendah dan tidak merata; (3) pelayanan kesehatan yang minim dan kurang optimal; (4) relatif rendahnya kinerja dan kesejahteraan pegawai, dan (5) tertib administrasi dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan daerah yang belum optimal.

Penduduk Desa Logas sebagian besar masyarakatnya berpencaharian sebagai petani sawit dan karet karena sesuai dengan struktur alami kondisi lahan yang berada di dataran tinggi dan perbukitan. Kondisi masyarakat di desa tersebut masih tergolong dalam masyarakat miskin. Keluarga miskin mendapat tekanan besar dari berbagai perubahan cuaca, iklim, peraturan pemerintah, pandemi Covid-19 dan sebagainya. Dampak dari tekanan tersebut, rumah tangga miskin terutama perempuan harus melakukan penyesuaian diri agar dapat bertahan hidup. Hal ini harus dilakukan karena pria (kepala rumah tangga) sudah melakukan kegiatan utama seperti bertani, berkebun, mendulang emas atau kegiatan lainnya yang sudah dilakukan dari pagi hingga sore, sehingga dituntut peran perempuan untuk membantu bertahan hidup. Indikator ketahanan ekonomi keluarga miskin adalah memerlukan bahan pokok, air bersih, tempat tinggal, dan lainnya. Cara perempuan dalam keluarga miskin untuk bertahan hidup termasuk dalam masalah yang kompleks. Penelitian ini fokus pada strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan dalam rumah tangga miskin di Desa Logas Kecamatan Singingi, baik dari sisi ketahanan ekonomi maupun sosial.

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Kemiskinan

Bappenas menggunakan beberapa pendekatan untuk menjelaskan kemiskinan. Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*), dan pendekatan objektif dan subjektif (Bappenas.go.id, 2021). Dalam pendekatan kebutuhan dasar, kemiskinan dipandang sebagai kekurangan orang, keluarga dan masyarakat yang memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pelayanan kesehatan, pendidikan, akses air bersih dan sanitasi. Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh pengelolaan kekayaan dan alat produksi yang buruk seperti tanah, lahan pertanian dan perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan individu dalam masyarakat. Pendekatan keterampilan dasar mengukur kemiskinan sebagai keterbatasan keterampilan dasar, seperti melek huruf, untuk melakukan fungsi minimal dalam masyarakat. Kapasitas yang terbatas ini membuat masyarakat miskin dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Menentukan kemiskinan ada beberapa kriteria untuk mengukur kemiskinan. Tambunan dalam Lubis (2019) menyatakan bahwa besaran Kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu pada garis kemiskinan. Konsep garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, dan segala sesuatu yang tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah keadaan di mana pendapatan individu atau kelompok orang jatuh di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi standar makanan, pakaian, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Konsep kemiskinan bukan hanya keadaan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga keadaan ketidakberdayaan karena rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlindungan hukum dan rentan terhadap kejahatan (kejahatan), juga memperluas pandangan

sosiologis kemiskinan, risiko diperlakukan secara negatif secara politis dan tidak berdaya untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan diri sendiri. Terdapat empat bentuk kemiskinan (Suryawati, 2004):

- 1) Kemiskinan absolut, adalah keadaan di mana pendapatan individu atau kolektif berada di bawah garis kemiskinan dan tidak memadai untuk memenuhi standar kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.
- 2) Kemiskinan relatif, adalah Kemiskinan relatif didefinisikan sebagai bentuk kemiskinan di mana kebijakan pembangunan gagal menjangkau semua lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan dan standar sosial.
- 3) Kemiskinan kultural, adalah bentuk kemiskinan yang muncul sebagai akibat dari sikap dan kebiasaan individu atau masyarakat, umumnya dikaitkan dengan budaya dan kebiasaan yang relatif tidak mau meningkatkan taraf hidup melalui proses modern. Kebiasaan seperti itu dapat terwujud dalam bentuk kemalasan, pengeluaran berlebihan, larangan berhemat, kreativitas yang berkurang, dan ketergantungan relatif pada orang lain.
- 4) Kemiskinan struktural, adalah merupakan bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh buruknya akses terhadap sumber daya dan umumnya terjadi pada tatanan sosial budaya atau sosial politik yang tidak mendukung pengentasan kemiskinan.

Selain bentuk kemiskinan, kemiskinan juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, yaitu :

- 1) Kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kelangkaan sumber daya alam, minimnya atau tidak ada infrastruktur publik (jalan, listrik, air bersih), dan kondisi tanah yang gersang. Daerah dengan karakteristik tersebut umumnya merupakan daerah tertinggal yang kebijakan pembangunannya belum diterapkan.
- 2) Kemiskinan buatan, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh modernisasi atau sistem pembangunan. Akibatnya, masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengelola sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonominya secara merata. Kemiskinan tersebut merupakan dampak negatif dari penerapan konsep pembangunan (*developmentalism*) yang lazim dilakukan di negara-negara berkembang. Tujuan mengejar target pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan pemerataan hasil pembangunan. Misalnya, sektor industri menikmati keuntungan lebih besar daripada yang bergerak di bidang pertanian.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga, antara lain pendidikan, kesehatan dan kekayaan. Pendidikan adalah upaya membujuk, atau belajar dari, suatu masyarakat untuk mendorong orang melakukan tindakan (praktek) untuk memelihara (mengatasi masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan dan perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan melalui pendidikan kesehatan didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh melalui proses pembelajaran, sehingga diharapkan perilaku berdasarkan kesadaran tersebut akan berlangsung lama.

### **Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*)**

*Life survival strategy* (strategi bertahan hidup) menurut Scones dalam Karlita (2017) yaitu kemampuan untuk melakukan strategi bertahan hidup yang berbeda bergantung pada basis material dan sosial, serta aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki. Scoones membagi strategi bertahan hidup menjadi empat jenis. yaitu: (1) modal alam – sumber daya alam (tanah, air, udara, sumber daya genetik, dan sebagainya), jasa lingkungan (siklus air, tingkat polusi, dan sebagainya.) dan jasa sumber daya yang bermanfaat bagi kehidupan; (2) modal ekonomi atau finansial – modal dasar (uang tunai, tabungan/hutang dan aset lainnya termasuk produksi infrastruktur dan peralatan dasar dan teknologi). (3) modal manusia – keterampilan, pengetahuan, kemampuan kerja, serta kesehatan dan kemampuan fisik; (4) modal sosial – sumber daya sosial (jaringan, hak sosial, hubungan sosial, afiliasi, asosiasi) (Karlita dan Pandjaitan, 2017).

Menurut Snel dan Staring, strategi bertahan hidup merupakan seperangkat perilaku standar yang dipilih oleh individu dan rumah tangga dari kelas sosial ekonomi menengah ke bawah. Melalui strategi yang diterapkan seseorang, dapat meningkatkan penghasilan dengan

menggunakan sumber daya lain, atau mengurangi pengeluaran dengan mengurangi kuantitas dan kualitas barang dan jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola pendapatan ganda, yaitu menambah jenis pekerjaan dan mengubah pola mata pencaharian untuk meningkatkan taraf hidup. Hal ini merupakan bagian dari strategi ekonomi yang dilakukan untuk bertahan hidup. Model pendapatan ganda diterapkan oleh perempuan pada rumah tangga bertujuan untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Menurut Suharto (2009) strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan.

1. Strategi aktif, yaitu strategi bertahan hidup yang diterapkan dengan memaksimalkan potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitas sendiri, bekerja berjam-jam, melakukan apa saja untuk meningkatkan pendapatan).
2. Strategi pasif, adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan meminimalkan pengeluaran keluarga. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran keluarga dalam memenuhi sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.
3. Strategi jaringan, adalah strategi yang diterapkan dengan menggunakan jaringan sosial. Strategi dilakukan dengan membangun hubungan dengan lingkungan sosial dan kelembagaan (misalnya meminjam uang ke tetangga, meminjam uang ke warung dan toko, menggunakan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir dan bank, dan sebagainya).

### III. METODA PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik penduduk perempuan pada rumah tangga miskin di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perempuan dalam rumah tangga miskin di Desa Logas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 50 (lima puluh) orang perempuan dari rumah tangga miskin. Rumah tangga yang dikategorikan miskin dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, yaitu Program Keluarga Harapan (PKH).

Sumber data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan langsung dari responden dengan menggunakan metodologi survei. Pengumpulan data dari responden dilakukan dengan teknik wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Untuk mencapai tujuan penelitian, semua rumah tangga miskin yang dipilih sebagai responden dikategorisasikan, dihitung frekuensi dan persentasikan. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif.

### IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini mendeskripsikan tentang ciri-ciri atau kondisi tertentu dari keadaan dari perempuan rumah tangga miskin. Pada penelitian ini karakteristik penduduk perempuan rumah tangga miskin di Desa Logas dianalisis dari 2 (dua) sudut pandang yakni karakteristik sosio-demografi dan karakteristik ekonomi rumah tangga responden. Karakteristik sosio-demografi terdiri dari umur, jenis kelamin dan status perkawinan serta tingkat pendidikan, sedangkan karakteristik ekonomi ditinjau dari jenis pekerjaan, pendapatan, dan jumlah tanggungan.

Umur responden penduduk perempuan rumah tangga miskin di Desa Logas dengan kisaran terendah pada umur 28 tahun, dan tertinggi adalah berumur 73 tahun. Dengan rentang umur tersebut, maka dapat dikelompokkan dalam berbagai kelas. Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa responden di Desa Logas merupakan perempuan dengan kategori penduduk umur produktif. Dimana yang tertinggi pada kelompok umur 42 – 48 tahun dengan tingkat persentase adalah 26 persen. Dengan umur yang produktif tersebut, diasumsikan bahwa mereka masih memiliki tenaga yang cukup kuat, baik itu untuk bekerja maupun untuk mengurus rumah tangga. Adapun rentang umur penduduk perempuan rumah tangga miskin di Desa Logas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Umur Responden

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	28 – 34	12	24,00
2	35 – 41	11	22,00
3	42 – 48	13	26,00
4	49 – 55	6	12,00
5	56 – 62	2	4,00
6	63 – 69	3	6,00
7	70 – 76	3	6,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Data olahan, 2021

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa umur responden perempuan rumah tangga miskin mayoritas berada antara rentang 28 – 48 tahun yaitu 36 orang atau 72 persen. Rentang umur 28 – 48 tahun merupakan usia yang sangat produktif untuk bekerja karena secara fisik tubuh masih kuat dan peka terhadap perubahan yang ada di lingkungan masyarakat. Pada usia ini diharapkan para perempuan rumah tangga miskin dapat melakukan pekerjaan sampingan atau tambahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Keluarga miskin biasanya dicirikan oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah, akibat lingkaran kebajikan atau setan. Pendidikan rendah, pekerjaan rendah, pendapatan rendah, kemampuan membiayai pendidikan rendah, dll. Kondisi pelatihan responden secara menyeluruh sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tamat SD	30	60,00
2	Tamat SMP	7	14,00
3	Tamat SMA	13	26,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Data olahan, 2021

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas penduduk perempuan rumah tangga miskin berpendidikan hanya sampai tamat SD yang mencapai 60,00 persen responden. Jumlah responden yang tamat SMP adalah 14,00 persen dan yang tamat SMA adalah 26,00 persen. Tidak dipungkiri bahwa tingkat pendidikan menjadi ujung tombak bagi masyarakat miskin untuk keluar dari jerat kemiskinan. Dari data responden yang didapat bahwa kemiskinan sangat berkaitan erat dengan tingkat pendidikan. Hasil yang didapat dari lapangan memperlihatkan bahwa perempuan rumah tangga miskin memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor ekonomi dari orang tua responden, tingkat pemahaman di desa bahwa anak perempuan tidak perlu pendidikan tinggi karena hanya akan mengurus rumah tangga dan keluarga, serta keterbatasan jumlah sekolah atau sarana pendidikan yang ada.

Pekerjaan responden pada saat penelitian ini dilaksanakan terlihat bahwa responden bekerja di sektor informal dan sebagai Ibu Rumah Tangga. Pekerjaan di sektor informal yang mereka lakukan sifatnya tidak tetap dan dengan penghasilan yang relatif tidak menentu (bersifat rentan). Berikut tabel pekerjaan utama dari responden:

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Utama

No	Pekerjaan Utama	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	37	74,00
2	Petani	7	14,00
3	Pedagang	2	4,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Data olahan, 2021

Pekerjaan utama responden terbesar adalah Ibu Rumah Tangga, hal ini dapat dipahami karena di Desa Logas yang menjadi pekerja utama mencari nafkah untuk menghidupi keluarga adalah Kepala Keluarga (Laki-laki). Selain itu, aktifitas perekonomian di desa tidak sebanyak di daerah perkotaan sehingga lapangan pekerjaan yang ada untuk perempuan dan sesuai dengan tingkat pendidikan tidak tersedia. Dalam penelitian ini 74 persen responden yang menjadi Ibu Rumah Tangga, artinya responden benar-benar tidak melakukan apapun untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mereka melakukan pekerjaan rumah, mengatur keuangan dan mengatur kebutuhan keluarga. Namun, mereka mampu bekerja sampingan untuk mencari tambahan uang jika terdesak oleh berbagai kebutuhan.

Dalam penelitian ini, tim peneliti juga mengidentifikasi pekerjaan dari suami atau kepala keluarga rumah tangga bagi yang memilikinya. Sebagian besar pekerjaan utama suami dari responden adalah Petani, Buruh, Tukang, dan Pendulang Emas pada Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Berikut ditampilkan tabel pekerjaan utama dari Kepala Keluarga Rumah Tangga Miskin responden:

**Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Utama Kepala Keluarga**

No	Pekerjaan Utama	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Petani	30	60,00
2	Pedagang	3	6,00
3	Buruh/Tukang	7	14,00
4	Pendulang Emas PETI	9	18,00
5	Sopir	1	2,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Data olahan, 2021

Dari pekerjaan utama yang dilakukan oleh kepala keluarga responden rata-rata adalah pekerjaan yang memerlukan tenaga, misalnya sebagai petani, pedagang, buruh/tukang, pendulang emas PETI dan sopir. Dengan pekerjaan utama yang dilakukan, kepala keluarga berharap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam rumah tangga miskin peran perempuan dalam keluarga turut ikut mencari nafkah. Suami responden dalam penelitian ini sebagian besar bekerja sebagai petani di kebun sawit atau karet milik mereka sendiri. Masyarakat Desa Logas rata-rata melakukan pendulangan emas PETI selain melakukan pekerjaan yang utama. Pada data lapangan yang didapat terdapat 9 orang yang suami responden yang benar-benar bekerja sebagai pendulang emas.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat dan struktur konsumsi. Semakin rendah tingkat pendapatan, semakin banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi. Di bawah ini akan ditampilkan jumlah pendapatan responden di Desa Logas. Tingkat pendapatan rumah tangga miskin adalah antara Rp1.000.000 – Rp2.000.000/bulan.

**Tabel 6. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Miskin dan Rata-rata Tanggungan Keluarga Responden**

No	Distribusi Pendapatan	Jumlah Responden	Rata-rata Tanggungan
1	Rp750.000,00 – Rp1.000.000,00	1	4
2	Rp1.000.001,00 – Rp1.250.000,00	3	4
3	Rp1.250.001,00 – Rp1.500.000,00	5	4
4	Rp1.500.001,00 – Rp1.750.000,00	17	5
5	Rp1.750.001,00 – Rp2.000.000,00	24	4
	Jumlah / Rata-rata tanggungan	50	4,26 = 5 orang

Sumber : Data olahan, 2021

Dengan batas garis kemiskinan Rp580.453,00 per kapita perbulan, maka dengan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 5 (lima) orang per kepala keluarga. Pendapatan kepala keluarga yang terbesar adalah Rp2.000.000,00, maka masih dikategorikan berada dibawah garis kemiskinan. Jumlah anak responden bervariasi dari 1 sampai 6 orang, dimana anak terbanyak 6

orang dan paling sedikit 1 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anak rumah tangga cukup besar. Hal ini cukup menyulitkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan dengan jumlah anggota keluarga yang banyak maka biaya pengeluaran juga besar. Beratnya beban kebutuhan dan besarnya biaya yang harus dibayar keluarga, membuat mereka harus melakukan pekerjaan apa saja, asalkan tidak melanggar aturan masyarakat dan mencapai keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Mayoritas dari responden penelitian ini berstatus menikah, yang mencapai 92 persen. Mereka yang cerai mati adalah yang berstatus janda sebesar 8 persen. Sebagai keluarga miskin, orang dengan status orang tua tunggal pasti mempersulit rumah tangga karena harus mencari uang sekaligus mengurus rumah tangga.

Tabel 7. Distribusi Status Perkawinan Responden

No	Distribusi Status Perkawinan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menikah	46	92,00
2	Cerai Mati	4	8,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan hasil penelitian ini, semua responden rumah tangga miskin menggunakan berbagai bentuk strategi untuk mempertahankan hidupnya yaitu strategi aktif dengan menambah pendapatan, melakukan pekerjaan tambahan/sampingan yaitu mendulang emas dan berkebun, dan mengikutsertakan anggota keluarga. Untuk strategi pasif bertahan hidup keluarga responden melakukannya dengan cara mengurangi konsumsi dan mengganti makanan yang lebih murah dan tahan lama. Selanjutnya strategi jaringan dengan cara meminjam uang kepada sanak saudara/kerabat, serta menerima bantuan dari pemerintah berupa dana dari Program Keluarga Harapan (PKH).

Strategi bertahan hidup yang digunakan responden saat menghadapi masalah keuangan adalah dengan mengoptimalkan seluruh peluang keluarga dengan cara menambah jam kerja lebih lama dari biasanya, melibatkan anggota keluarga dalam melakukan pekerjaan.

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Strategi Aktif Bertahan Hidup

No	Bentuk Strategi yang digunakan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menambah Jam Kerja	3	6,00
2	Melakukan Pekerjaan Lain	40	80,00
3	Mengikutsertakan anggota keluarga dalam melakukan pekerjaan tambahan	7	14,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Data olahan, 2021

Strategi aktif bertahan hidup yang paling banyak dipakai responden adalah melakukan pekerjaan lain. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh perempuan rumah tangga miskin di Desa Logas adalah mendulang emas. Alasan responden memilih melakukan pekerjaan lain karena peluang untuk melakukan pendulangan emas cukup besar, tergantung dari usaha dan kemauan dari responden.

Strategi pasif adalah dengan menekan atau mengurangi pengeluaran keluarga seperti sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya.. Pada strategi ini peran perempuan dalam rumah tangga miskin sangat berpengaruh, karena yang mengatur keuangan rumah tangga adalah para perempuan. Adapun bentuk perubahan konsumsi yang dilakukan oleh responden adalah dengan pengurangan pada jumlah barang yang dikonsumsi atau membeli bahan konsumsi dengan harga yang lebih murah.



Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Strategi Pasif Bertahan Hidup

No	Bentuk Strategi yang digunakan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Mengurangi konsumsi barang bukan pangan	5	10,00
2	Memilih barang konsumsi pangan yang lebih murah	38	76,00
3	Mengurangi konsumsi	7	14,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Data olahan, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 70 persen responden menggunakan strategi memilih barang konsumsi pangan yang lebih murah dengan tujuan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Barang konsumsi yang lebih murah misalnya membeli beras, minyak goreng, lauk-pauk yang lebih murah. Menurut teori ekonomi makro, tingkat konsumsi seseorang ditentukan oleh tingkat pendapatan. Jika pendapatan sedikit, maka hal yang harus dilakukan adalah melakukan penyesuaian pada tingkat konsumsi.

Strategi jaringan untuk bertahan hidup melibatkan hubungan atau jaringan baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan kelembagaan, seperti meminjam uang ke tetangga, memanfaatkan program kemiskinan, dan sebagainya. Responden pada penelitian ini juga melakukan strategi jaringan untuk bertahan hidup. Strategi yang digunakan adalah meminjam uang baik dari tetangga maupun dari kerabat dan juga memanfaatkan program bantuan kemiskinan dari pemerintah, yaitu Program Keluarga Harapan (PKH).

Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Strategi Jaringan Bertahan Hidup

No	Bentuk Strategi yang digunakan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Meminjam uang dari tetangga atau kerabat	1	5,00
2	Memanfaatkan program bantuan kemiskinan dari pemerintah (PKH)	49	95,00
	Jumlah	50	100

Sumber : Data olahan, 2021

Dari tabel diatas diketahui bahwa 95 persen responden memanfaatkan program kemiskinan dari pemerintah yaitu PKH. Dari pernyataan yang diberikan oleh responden bahwa mereka lebih memilih memanfaatkan program bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan bekerja lain/tambahan dibandingkan harus meminjam uang dari tetangga atau kerabat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika mereka meminjam uang artinya mereka berhutang, sedangkan kebutuhan setiap harinya terus ada dan harus tetap dipenuhi. Tentu saja hal ini akan memberatkan mereka pada hari-hari berikutnya. Responden mengatakan bahwa semenjak adanya program bantuan kemiskinan dari pemerintah, mereka menjadi lebih terbantu.

Terdapat keterkaitan antara perempuan dan kemiskinan dimana budaya patriarki secara implisit telah membatasi perempuan dan ketidakadilan serta ketimpangan telah memberikan kontribusi terhadap identitas perempuan yang dekat dengan kemiskinan. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan jauh tertinggal dalam menggunakan sumber daya ekonomi, dimana itu dianggap sebagai pintu untuk menghapus berbagai ketidakadilan dari masyarakat. Upaya ini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan harus adanya peningkatan kontribusi dan partisipasi perempuan demi kesejahteraan. Keterlibatan perempuan sebagai sasaran pengentasan kemiskinan dapat menggunakan analisis gender untuk memeriksa akar penyebab kemiskinan. Berbagai program pengentasan kemiskinan saat ini belum mampu menjangkau mayoritas perempuan, karena perempuan memiliki akses yang terbatas ke lembaga-lembaga publik.

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan seringkali menjalankan beberapa peran sekaligus, sehingga dari perspektif gender, perempuan hanya dipandang untuk mengurus rumah tangga dan keluarga. Dalam persepsi masyarakat luas, sebagian besar peran gender perempuan

adalah mengatur rumah tangga, dengan banyak perempuan memikul tugas rumah tangga yang lebih lama dan lebih panjang daripada laki-laki. Pekerjaan ibu rumah tangga dalam rumah tangga, memasak, mencuci dan membimbing serta mengasuh anak tidak bisa diukur dengan uang. Ibu adalah sosok yang paling menentukan untuk membentuk kepribadian anak; itu karena keterikatan anak dengan ibunya dimulai saat anak masih dalam kandungan.

Beban ganda merupakan bentuk diskriminasi dan termasuk dalam ketidakadilan gender karena beberapa kegiatan dilakukan oleh satu gender, yaitu perempuan. Dengan berkembangnya wawasan berdasarkan pendekatan gender ini, pengembangan perempuan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan berkembang cukup pesat juga, namun perlu kita perhatikan dengan seksama bahwa perkembangan perempuan dalam hal ini tidak serta merta mengubah konstruksi sosial yang bertahan lama, yaitu peran perempuan dalam lingkup mengurus urusan rumah tangga, namun dengan faktor-faktor tertentu, perkembangan peran perempuan di alam menjadi beban kerja tambahan yang tampaknya berlebihan. Hal ini dapat kita lihat di berbagai daerah, terutama pada masyarakat dengan kehidupan ekonomi kelas menengah ke bawah atau dengan kata lain masyarakat miskin.

Partisipasi perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi saat ini tidak hanya menuntut persamaan hak dan kewajiban, tetapi juga mengungkapkan fungsi-fungsi yang memiliki arti bagi masyarakat kehidupan. Partisipasi perempuan melibatkan peran dalam hal tradisi dan peran transisi. Peran tradisional atau domestik meliputi peran perempuan sebagai istri, ibu dan mereka bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga. Sedangkan peran transisi meliputi pemahaman perempuan sebagai pekerja, anggota masyarakat dan agen pembangunan. Oleh karena itu, ada empat hal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan produktivitas perempuan, yaitu:

1. Memperkuat upaya sinergi produktivitas ekonomi perempuan di semua sektor pembangunan, terutama sektor yang melaksanakan pembangunan ekonomi kerakyatan.
2. Meningkatkan kesadaran pemerintah daerah untuk menyiapkan program yang tepat guna meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan.
3. Mendorong aktifnya forum komunikasi dan informasi tentang program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan sehingga mereka memiliki akses ke sumber daya dan informasi tentang program pemberdayaan ekonomi dari pemerintah, swasta dan organisasi lainnya.
4. Pengembangan model desa mandiri untuk mengurangi beban keluarga miskin.

## **V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah karakteristik responden berada dalam usia produktif dan mayoritas tamatan Sekolah Dasar (SD), karakteristik responden mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga dan bekerja di sektor informal. Perempuan rumah tangga miskin di Desa Logas memiliki strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif yaitu mayoritas mencari pekerjaan lain/tambahan, strategi pasif dengan mayoritas dengan cara memilih barang konsumsi pangan yang lebih murah dan strategi jaringan dengan cara memanfaatkan bantuan program kemiskinan dari pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya dilakukan pada satu desa saja. Diharapkan pada penelitian berikutnya dilakukan pada satu kecamatan atau kabupaten. Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah daerah berdasarkan hasil penelitian ini adalah peningkatan tingkat pendidikan perempuan, memberikan pelatihan kerja atau keahlian khusus untuk perempuan yang ada di desa, agar mereka dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga tanpa mengandalkan bantuan dari pemerintah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adelman, Irma and Sherman Robinson (1989) “Income Distribution and Development”, dalam Hollis Chenery And T. N. Srinivasan (Eds), *Handbook of Development Economics*, Vol. II. Amsterdam : Elsevier Science Publishers, B. V.
- Arafah, N., Neneng, S., & Marpaung, K. (2021). Analisis kemandirian keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan masyarakat di kabupaten kotawaringin barat. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 1(1), 1-7.
- Bappenas.go.id, 2021
- BPS. (2020). Kuantan Singingi dalam Angka. Provinsi Riau
- Christopher, A. M., & Helena, E. M. (2018). Survival strategies and livelihood diversification of Ileje Migrants in Mbozi District, Southern Tanzania. *Journal of African Studies and Development*, 10(4), 43–50. <https://doi.org/10.5897/jasd2018.0490>
- Eboiyehi, F. A. (2013). Our lives are in your hands: survival strategies of elderly women heads households in rural Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(5), 292–302.
- Farraz, M. A., & Fathiah, A. (2021). Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19: Review Literatur. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.25077/jsa.7.1.1-10.2021>
- Handoyo, E., & Setiawan, A. B. (2018). Street Vendors (PKL) as the Survival Strategy of Poor Community. *Jejak*, 11(1), 173–188. <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i1.12510>
- Jannah, M., Suharso, P., & Sukidin. (2020). The poverty and survival strategy of sugar cane plantation laborers in Bondowoso. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012097>
- Karlita, N., & Pandjaitan, N. K. (2017). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Di Daerah Pesisir. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3), 287–298. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.287-298>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2018). Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. *Kedeputian Bidang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan*, 1–80.
- Kuncoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN
- Lubis, R., Azhari, I., & Baiduri, R. (2019). Survival Strategy for Lokan Seekers in Paya Pasir Village, Kec. Marelán, Medan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(1), 2–11. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.197>
- Manguma, Varian V. E. (2021). Strategi Generasi Millennial Bertahan Hidup dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Emik*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2021.
- Nanga, Muana. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nasution, A. S., & Susilawati, N. (2020). Strategi Buruh Tani Lanjut Usia dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya di Desa Mompang Julu Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 123. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/208>
- Pattinama, E. (2020). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Hadapi Perubahan Iklim Perspektif Gender di Desa Seri, Silale, dan Dusun Wimahu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon (Survival Strategies of Fisherman’s Family in Dealing with Climate Change from a Gender Perspective in S. *Jurnal Masohi*, 01(2). <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/296>
- Sawaludin, L. O., Bahtiar, & Upe, A. (2020). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan. *Jurnal Neo Societal*, 5(1), 58–63.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung Alfabeta.
- Suharyanto, A., Mendrofa, W. A., Sembiring, A., Sihotang, T., Manalu, J. K., & Herianto. (2019). *Strategi Bertahan Hidup (Live Survival Strategy) Masyarakat Desa Suka Meriah Pasca*

- Relokasi di Siosar. Icopoid 2019 The 2nd Interntional Conference on Politics of Islamic Development MAP– Universitas Medan Area, Indonesia, April, 228–236. url: <http://proceeding.uma.ac.id/index.php/icopoid%0AStrategi>
- Suryandari, A., & Rahayuningsih, E. S. (2020). Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus di DesaTonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan). *Pamator*, 13(2), 176–182. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/8525/4993>
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith (2015), *Economic Development*.12th Edition. Pearson Ltd. New York.
- Tuah, S. N. (2022). TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN MASYARAKAT KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT SEBAGAI DAMPAK DARI PENERAPAN KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 316-322.
- Tuah, S. N. (2023). ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN PEMBANGUNAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN IPM TERHADAP KEMISKINAN DI REGIONAL KALIMANTAN. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(1), 182-193.
- Wardani, I. A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pulau Di Desa Gedugan, Pulau Giligenting, Kabupaten Sumenep. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 42. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.29102>
- Wekke, I. S., & Cahaya, A. (2015). Fishermen Poverty and Survival Strategy: Research on Poor Households in Bone Indonesia. *Procedia Economics and Finance*, 26(15), 7–11. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00962-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00962-4)
- Wildayana, E., Armanto, M. E., Idrus, Z., Radiatmoko, I. A., Umar, S. A., Syakina, B., Nursittah, N., Mubarika, M., Oktavia, R., & Sari, E. (2018). Surviving Strategies of Rural Livelihoods in South Sumatra Farming System, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 68, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20186802001>
- Yunus, Muhammad (2007), *Creating a World Without Poverty: How Social Business Change Our World*.
- Zamaya, Y., & Tampubolon, D. (2021). Kebijakan penentuan pusat pertumbuhan industri untuk mendukung pembangunan daerah. *Jurnal Niara*, 14(2), 101-111.